

ANALISIS STILISTIKA DAN MAKNA SYA'IR AL-I'TIRAF KARYA ABU NAWAS DALAM PENDEKATAN SEMIOTIKA

Siti Fatimatuz Zahro^{1✉}, Kamal Yusuf², Sodikin³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan
Ampel Surabaya¹²³

✉ sitifatimatuszahro0227@gmail.com, kamalyusuf@uinsa.ac.id, sodikinalwi@uinsa.ac.id

المخلص

تُعَدُّ قصيدة الاعتراف لأبي نواس من أروع الأعمال الأدبية الكلاسيكية التي تتألف من ستة أبيات، وتتميز بقيمة جمالية عالية ومعانٍ عميقة. وقد اشتهرت هذه القصيدة بما تحمله من عبارات الندم والاعتراف بالذنب، وبما تمتاز به من أسلوبٍ بلاغيٍّ بارِعٍ استخدمه أبو نواس لتوصيل رسائلٍ لاهوتيةٍ وفلسفيةٍ ذات دلالاتٍ عميقةٍ يمكن فهمها في سياقها الاجتماعي والثقافي، مما يستدعي دراستها دراسةً أعمق. يهدف هذا البحث إلى تحليل العناصر الأسلوبية والمعاني الباطنية من منظورٍ سيميائيٍّ. والمنهج المستخدم هو المنهج الوصفي النوعي مع التحليل السيميائي على منهج ريفاتير، الذي يدعو القارئ إلى استكشاف العلاقة بين العلامة والمعنى المتولد في هذه القصيدة. وقد أظهرت نتائج البحث أنَّ قصيدة الاعتراف لأبي نواس تزخرُ بثروةٍ أسلوبيةٍ ملحوظةٍ من حيث استخدام المجاز والصور البيانية والاختيار الدقيق للألفاظ، التي لا تؤدي وظيفة التجميل اللغوي فحسب، بل تحمل رموزًا تُعبّر عن الاعتراف بالذنب، وطلب المغفرة، والرجاء في رحمة الله، مما يُنشئ شبكةً من المعاني المعقدة المرتبطة بالتجربة الروحية الفردية. ولا تقتصر أهمية هذه الدراسة على إظهار رسالة التوبة وطلب الغفران، بل تسهم كذلك في تعميق فهم الأدب الإسلامي الكلاسيكي، واستجلاء مدى صلته بالواقع المعاصر.

الكلمات المفتاحية: قصيدة الاعتراف، أبو نواس، السيميائية عند ريفاتير، الأدب الإسلامي الكلاسيكي، المعنى العميق، الاعتراف بالذنب، الروحانية.

Abstrak:

Sya'ir Al- I'tiraf karya Abu Nawas merupakan salah satu karya sastra klasik yang terdiri dari 6 bait dan banyak memiliki nilai estetika dan makna mendalam, syai'r ini juga dikenal luas karena ungkapan penyesalan dan pengakuan dosa, kecerdikan gaya Bahasa yang digunakan Abu Nawas untuk menyampaikan pesan-pesan teologis dan filosofis yang mendalam yang dapat dipahami dalam konteks sosiasl dan budaya sehingga perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur stilistika dan makna mendalam melalui pendekatan perspektif semiotika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik Riffatere, yang mengajak pembaca untuk menjelajahi relasi antara tanda dan makna yang dihasilkan dalam sya'ir ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sya'ir Al-I'tiraf karya Abu Nawas memiliki kekayaan stilistika yang cukup signifikan dengan penggunaan majas, citraan, dan pemilihan kata tidak hanya berfungsi sebagai penghias Bahasa dalam sya'ir, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang melambangkan pengakuan dosa dan permohonan ampun, dan harapan dari Tuhan, sehingga menciptakan jaringan makna yang kompleks dan relavan dengan pengalaman spiritual individu. Penelitian sya'ir Al-I'tiraf karya Abu Nawas ini tidak hanya menyampaikan pesan pencarian ampunan, tetapi juga berkontribusi untuk memahami lebihdalam karya sastra klasik islam dan relevansinya dalam konteks modern.z

Kata kunci: Sya'ir Al-I'tiraf, Abu Nawas, semiotika Riffarterre, sastra klasik islam, makna mendalam, pengakuan dosa, spiritual.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat gagasan, nilai, dan pesan yang lahir dari pengalaman batin pengarang. Dalam khazanah sastra Arab klasik, puisi (*sya'ir*) menempati posisi penting sebagai medium penyampaian pikiran, perasaan, maupun ajaran moral dan religius. Salah satu penyair besar yang hingga kini masih mendapat perhatian luas adalah Abu Nawas¹. Penyair yang hidup pada masa Abbasiyah ini dikenal karena keberaniannya dalam berekspresi, gaya bahasanya yang khas, serta kecenderungan karyanya yang tidak jarang memuat nilai spiritual, kritik sosial, dan renungan mendalam. Dari sekian banyak karyanya, *Sya'ir Al-I'tiraf* menjadi salah satu teks sastra yang sarat makna religius sekaligus menyentuh sisi emosional pembaca.

Al-I'tiraf sebagai karya puisi memiliki kekuatan yang tidak hanya terletak pada isi atau pesan religiusnya, melainkan juga pada gaya bahasa (*stilistika*) yang digunakan Abu Nawas. Pemilihan kata, struktur kalimat, hingga penggunaan majas dalam syair tersebut memberikan nuansa estetik yang mendalam. Analisis stilistika diperlukan untuk mengungkap bagaimana unsur kebahasaan yang dipilih penyair mampu memperkuat pesan dan emosi yang ingin disampaikan. Lebih dari itu, pemahaman terhadap makna syair ini tidak dapat dilepaskan dari konteks semiotika, karena teks sastra pada hakikatnya adalah sistem tanda yang menyimpan berlapis makna. Melalui pendekatan semiotika, pembaca dapat menyingkap simbol, metafora, serta tanda-tanda linguistik yang digunakan Abu Nawas dalam menyampaikan pengakuan, penyesalan, dan harapan spiritual kepada Tuhan.

Kajian terhadap *Sya'ir Al-I'tiraf* penting dilakukan karena karya ini tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga religius. Di dalamnya terdapat pesan moral yang relevan dengan perjalanan spiritual manusia, yaitu pengakuan dosa dan pengharapan akan ampunan Ilahi². Analisis dengan pendekatan stilistika dan semiotika memungkinkan adanya penggalian yang lebih mendalam terhadap keindahan bahasa sekaligus makna yang tersembunyi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya studi sastra Arab, khususnya dalam memahami karya-karya Abu Nawas yang terkenal penuh simbolisme dan kekuatan ekspresi. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memperluas perspektif pembaca dalam mengapresiasi karya sastra religius melalui lensa ilmiah yang lebih sistematis.

¹ Teguh Firmansyah, "Analisis Semiotika Riffaterre p Ada Syi ' Ir ' Sada Al - Harb ' Karya Ahmad Syauqi," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 965–981.

² Abdul Hamid et al., "Absorption of Arabic Vocabulary into Indonesian (Analysis of Phonology, Morphology and Meaning in the Kbbi V Dictionary)," *Journal of World Science* 3, no. 1 (2024): 116–125.

1. STILISTIKA DALAM KAJIAN SASTRA

Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mengeksplorasi bagaimana pilihan-pilihan linguistic diksi, struktur kalimat, unsur bunyi, dan perangkat gaya menciptakan efek-estetis dan makna dalam teks sastra. Dalam perspektif stilistika, teks tidak dilihat sekadar sebagai kumpulan kata bermakna literal, melainkan sebagai konstruksi bahasa yang dipilih secara sengaja untuk membangkitkan respons emosional, membentuk sikap pembaca, serta mengomunikasikan ide dan nilai tertentu. Oleh karena itu tujuan utama analisis stilistika adalah mengungkap relasi antara bentuk dan fungsi / makna misalnya mengapa penyair memilih kata tertentu, bagaimana susunan sintaksis menonjolkan unsur penyesalan, atau bagaimana permainan bunyi memperkuat nuansa pengakuan³.

Ruang lingkup stilistika meliputi analisis unsur leksikal (pilihan kata dan register), morfologi dan sintaksis (struktur frasa dan kalimat), perangkat figuratif (metafora, simile, personifikasi, antitesis), teknik retorik (repetisi, paralelisme, hiperbola), serta unsur fonologis atau musikalitas (aliterasi, asonansi, rima, dan ritme). Dalam sastra Arab klasik, aspek prosodi ('arūd) dan qāfiyah (rima) juga merupakan komponen penting karena tata-irama dan pola suku kata tradisional memberi implikatur estetis dan religius tersendiri. Selain itu, stilistika modern memperluas perhatian pada perkara pragmatik seperti deixis, mood, modality, perspektif narator, dan strategi intertekstual semua hal ini berkontribusi membentuk suara penyair dan efek pembacaan.

Metode analisis stilistika bersifat deskriptif-interpretatif dan bisa diaplikasikan secara langkah-demi-langkah: (1) pemilihan data menentukan unit analisis (bait, baris, atau keseluruhan syair), (2) kodifikasi unsur mengidentifikasi dan menandai elemen stilistik (mis. semua metafora yang berhubungan dengan laut, semua kata berkonotasi dosa), (3) analisis fungsi menjelaskan fungsi pragmatis dan estetis setiap unsur (menguatkan penyesalan, menimbulkan empati, menegaskan hubungan manusia-Tuhan), (4) triangulasi mengaitkan temuan dengan konteks historis-sosiokultural, teori stilistika, dan literatur sebelumnya, serta (5) sintesis merumuskan bagaimana keseluruhan pola gaya mendukung makna tematik. Teknik kuantitatif (contoh. frekuensi diksi tertentu melalui analisis korpus) dapat menyertai pendekatan kualitatif bila ingin menunjukkan pola statistik, tetapi interpretasi kualitatif tetap menjadi pijakan utama untuk menjelaskan fungsi estetis dan semantik⁴.

Dalam hubungannya dengan semiotika, analisis stilistika menjadi pintu untuk membaca teks sebagai sistem tanda. Pilihan stilistik menghasilkan tanda-tanda verbal yang memiliki both denotasi dan konotasi misalnya metafora “malam sebagai dosa” tidak hanya memberi gambaran

³ Ihya Al-arabiyah et al., “ATUNA TUFULI KARYA REMI BANDALI” (n.d.).

⁴ Mutmainnah and Sri Wahyuni, “Analisis Syair “ Hati Perempuan Adalah Batu-Batu “ Karya Abbas Bin Ahnaf,” *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 2, no. 01 (2024): 01–22.

visual tetapi juga menandakan keadaan spiritual penyair. Dengan demikian, stilistika menolong peneliti menelusuri bagaimana tanda-tanda kebahasaan itu diproduksi dan diorganisasi sehingga menimbulkan lapisan-lapisan makna yang kemudian dapat diinterpretasikan secara semiotik (signifier ↔ signified; kode-kode budaya yang membentuk konotasi).

Aplikasi konkret pada *Sya'ir Al-I'tiraf* karya Abu Nawas misalnya akan berfokus pada: identifikasi diksi religius (kata-kata berawang teologis seperti taubat, dosa, ampunan), repetisi untuk menekankan pengakuan, antitesis yang menampilkan ketegangan antara kegagalan duniawi dan harapan ilahi, majas pengakuan (apostrophe kepada Tuhan), serta pola ritmis/rima yang memperkuat nada doa. Langkah analisisnya bisa berupa: menyalin teks Arab dan terjemahan, menandai setiap perangkat stilistik, mengelompokkan fungsi retoriknya (mis. persuasi, pengakuan, permohonan), lalu mengaitkan temuan ini dengan konteks biografi Abu Nawas dan tradisi puisi Abbasiyah. Hasilnya biasanya berupa kutipan terpilih yang dianalisis mendalam, tabel/peta perangkat gaya, serta narasi yang menjelaskan bagaimana gaya-gaya ini bekerja bersama untuk membentuk pengalaman estetik dan religius pembaca.

2. SEMIOTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ANALISIS TEKS SASTRA

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, serta cara tanda bekerja dalam membentuk makna. Dalam konteks karya sastra, semiotika memandang teks bukan sekadar susunan kata yang menyampaikan makna literal, tetapi sebagai rangkaian tanda yang menyimpan berbagai lapisan makna, baik denotatif maupun konotatif. Tokoh-tokoh utama dalam teori semiotika, seperti Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, menegaskan bahwa tanda selalu berhubungan dengan sistem kode budaya dan pengalaman pembaca. Saussure memperkenalkan konsep *signifier* (penanda, bentuk bunyi atau tulisan) dan *signified* (petanda, konsep atau makna), sementara Barthes menekankan pentingnya konotasi, mitos, dan ideologi yang terkandung dalam teks⁵.

Penerapan semiotika dalam kajian sastra bertujuan untuk mengungkap makna yang tidak tampak secara langsung dalam permukaan teks. Dalam sebuah syair, kata, metafora, simbol, maupun struktur puitik dapat dibaca sebagai tanda yang menunjuk pada sesuatu yang lebih luas dari sekadar makna literalnya. Misalnya, penggunaan kata “malam” bisa menandakan kegelapan secara harfiah, tetapi juga dapat melambangkan dosa, keterasingan, atau penyesalan spiritual. Demikian pula, ungkapan doa dalam syair bisa dipahami sebagai tanda pengakuan diri, sekaligus refleksi pengalaman religius yang lebih universal. Dengan demikian, semiotika memberikan ruang interpretasi yang kaya, karena setiap tanda selalu terbuka untuk dimaknai melalui konteks budaya, religius, dan historis.

⁵ Imas Fatimah Setiawati dan Rohanda, “Konsep Cinta Dalam Novel *Al-Laun Al-Ākhar* Karya Ihsan Abdul Quddūs,” *Hijai –Journal on Arabic Language and Literature* 03, no. 2 (2020): 31–51.
899

Dalam konteks *Sya'ir Al-I'tiraf* karya Abu Nawas, pendekatan semiotika menjadi penting karena syair ini sarat dengan simbol dan tanda yang berkaitan dengan pengalaman religius. Abu Nawas tidak hanya menggunakan kata-kata dalam fungsi komunikatif, tetapi juga mengonstruksi tanda-tanda yang merepresentasikan perasaan bersalah, kerendahan hati, dan pengharapan akan ampunan Allah. Analisis semiotik terhadap syair ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: identifikasi tanda-tanda linguistik (diksi, metafora, struktur kalimat), penafsiran makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda tersebut, serta pengaitan tanda dengan konteks budaya Islam dan tradisi sastra Arab klasik. Dengan cara ini, penelitian mampu menyingkap pesan religius yang terkandung dalam syair secara lebih komprehensif, sekaligus memperlihatkan bagaimana bahasa puitis berfungsi sebagai medium simbolik untuk menyampaikan spiritualitas.

3. SYA'IR AL-I'TIRAF KARYA ABU NAWAS DALAM TRADISI SASTRA ARAB

Abu Nawas adalah salah satu penyair besar dalam sejarah sastra Arab klasik, yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyah (sekitar abad ke-8 hingga 9 M). Ia dikenal dengan keberaniannya menulis syair bertema duniawi tentang minuman keras, cinta, maupun kehidupan social namun pada saat yang sama ia juga melahirkan karya-karya religius yang mendalam. Salah satu syair religiusnya yang paling terkenal adalah *Al-I'tiraf*. Syair ini menempati posisi istimewa dalam tradisi sastra Arab, karena memperlihatkan sisi spiritual Abu Nawas yang berbalik dari stereotip penyair hedonis menuju seorang manusia yang penuh kerendahan hati di hadapan Tuhannya. *Al-I'tiraf* bukan hanya puisi, melainkan doa puitis yang sarat dengan pengakuan dosa, penyesalan, dan permohonan ampunan kepada Allah⁶.

Dalam konteks tradisi sastra Arab, syair religius (*syi'r zuhdi*) memiliki kedudukan yang kuat karena lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam. Abu Nawas melalui *Al-I'tiraf* menegaskan bahwa puisi bisa menjadi medium doa dan refleksi batin, sejajar dengan zikir dan ibadah. Keindahan syair ini terletak pada diksi yang sederhana tetapi penuh makna, gaya bahasa yang menyentuh, serta simbolisme yang menghubungkan pengalaman personal penyair dengan nilai-nilai universal dalam Islam. Sebagai contoh, pengakuannya akan kelemahan diri dan harapannya pada rahmat Allah merepresentasikan kondisi spiritual setiap manusia yang mendambakan ampunan Ilahi. Dengan demikian, *Al-I'tiraf* bukan sekadar ekspresi individu, tetapi juga cerminan religiositas umat Muslim yang lebih luas.

Kajian terhadap *Al-I'tiraf* juga memperlihatkan bagaimana karya sastra Arab tidak pernah terlepas dari konteks sosial, budaya, dan teologi pada masanya. Dalam periode Abbasiyah, muncul dinamika intelektual dan spiritual yang kaya, ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, filsafat, dan tasawuf. Syair Abu Nawas yang bernuansa religius dapat dipandang sebagai bagian dari arus besar perenungan sufistik yang mulai tumbuh pada masa itu. Oleh karena itu, penelitian terhadap *Al-I'tiraf* tidak hanya menyoroti aspek estetika puisi, tetapi juga

⁶ Fika Burhan Tajalla and Saila Fadhila Ulfa, "Fika Burhan Tajalla 1 Saila Fadhila Ulfa 2" 6 (2023): 106–126.
900

dimensi spiritual dan historis yang melatarbelakanginya. Analisis stilistika dan semiotika dalam penelitian ini akan memperkaya pemahaman terhadap karya Abu Nawas, sekaligus memperkuat posisi syair tersebut sebagai salah satu warisan penting dalam tradisi sastra Arab Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks, karena objek kajian berupa *Sya'ir Al-I'tiraf* karya Abu Nawas yang dianalisis dari segi stilistika dan makna melalui pendekatan semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam unsur kebahasaan, gaya bahasa, serta tanda-tanda linguistik yang terkandung dalam syair, sehingga dapat diungkap makna simbolik maupun religius yang tersirat. Data utama penelitian berupa teks syair dalam bahasa Arab, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, artikel, dan penelitian terdahulu tentang stilistika, semiotika, dan karya Abu Nawas. Analisis data dilakukan melalui pembacaan intensif, identifikasi unsur stilistika, serta interpretasi tanda-tanda berdasarkan teori semiotika, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif terhadap keindahan bahasa dan pesan spiritual dalam syair tersebut.

PEMBAHASAN

1. Analisis Stilistika dalam Sya'ir Al-I'tiraf

Stilistika sebagai kajian gaya bahasa memandang bahwa keindahan sastra tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyair mengolah bahasa sehingga membentuk suasana emosional dan makna mendalam. Dalam Sya'ir Al-I'tiraf, Abu Nawas menghadirkan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan perangkat gaya bahasa yang sarat nuansa religius dan penuh dengan ekspresi kerendahan hati. Pemilihan diksi seperti kata-kata yang berkaitan dengan “dosa”, “ampunan”, “rahmat”, dan “taubat” menunjukkan bahwa syair ini berorientasi pada relasi manusia dengan Tuhan. Kata-kata yang dipilih bukan hanya bermakna denotatif, tetapi juga memiliki nilai konotatif yang kuat, sehingga mampu menggugah rasa takut, penyesalan, sekaligus harapan pembaca.

Selain itu, penggunaan majas dalam syair ini memperkuat nilai estetis sekaligus spiritual. Repetisi permohonan ampunan kepada Allah, misalnya, tidak hanya berfungsi menekankan isi doa, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis penyair yang benar-benar menyesal dan bersungguh-sungguh. Majas metafora juga banyak ditemukan, misalnya ketika dosa digambarkan sebagai beban berat yang menekan, atau rahmat Tuhan dilukiskan seperti cahaya yang menyelamatkan dari kegelapan⁷. Antitesis digunakan untuk menggambarkan kontras antara kelemahan manusia dengan kebesaran Allah, antara dosa dengan ampunan, atau antara

⁷ Ermi Anisa et al., “Stilistika Makna Leksikal Dan Gramatikal Dalam Syi'ir 'Al - I'tiraf'” (2012): 350–361.
901

kefanaan dengan keabadian. Semua gaya bahasa ini menciptakan efek dramatik yang menguatkan kesan spiritual syair tersebut.

Struktur sintaksis dalam syair juga memperlihatkan ciri khas stilistika Abu Nawas. Kalimat doa yang disusun dengan pola sederhana, langsung, dan penuh pengulangan memperlihatkan intensitas penyesalan sekaligus kedekatan relasi antara hamba dan Tuhannya. Struktur paralelisme, yakni pengulangan pola kalimat yang mirip, membentuk irama yang teratur, sehingga pembaca merasakan syair tersebut bukan sekadar puisi, melainkan juga doa yang dilantunkan berulang-ulang. Pola ritme dan rima khas syair Arab semakin menambah keindahan musikalitas, sekaligus memperkuat daya sugestif syair ini bagi para pembacanya.

Dengan demikian, analisis stilistika atas Sya'ir Al-I'tiraf menunjukkan bahwa keindahan syair ini bukan hanya berasal dari kedalaman pesan religius yang terkandung, tetapi juga dari kekuatan gaya bahasa yang digunakan Abu Nawas. Pilihan diksi yang sarat makna, majas yang memperkaya ekspresi, struktur kalimat yang sederhana namun kuat, serta ritme yang puitis, semuanya berpadu untuk menciptakan karya yang mampu menyentuh emosi pembaca. Hal ini menegaskan bahwa Abu Nawas tidak hanya seorang penyair yang lihai dalam tema-tema duniawi, tetapi juga seorang seniman bahasa yang mampu mengolah gaya puitis menjadi medium doa dan pengakuan spiritual.

2. Makna Simbolik dalam Pendekatan Semiotika

Pendekatan semiotika memandang teks sastra sebagai sistem tanda yang memiliki makna berlapis. Dalam kerangka ini, *Sya'ir Al-I'tiraf* karya Abu Nawas dapat dipahami sebagai rangkaian tanda linguistik yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga makna simbolik yang lebih mendalam. Setiap diksi, citraan, dan struktur bahasa dalam syair tidak berdiri sendiri, melainkan mewakili kondisi batin penyair sekaligus menggambarkan nilai-nilai spiritual yang bersifat universal. Dengan demikian, semiotika menjadi alat analisis yang efektif untuk menyingkap pesan tersembunyi di balik kata-kata dalam syair ini.

Salah satu contoh simbol yang kuat dalam *Al-I'tiraf* adalah penggunaan diksi yang berkaitan dengan kegelapan dan cahaya. Secara denotatif, kegelapan bisa diartikan sebagai kondisi tanpa cahaya, namun secara konotatif kegelapan tersebut melambangkan dosa, keterpurukan, dan keterasingan manusia dari rahmat Allah. Sebaliknya, cahaya melambangkan ampunan dan kasih sayang Tuhan yang mampu membebaskan manusia dari keterikatan dosa⁸. Dengan cara ini, Abu Nawas menampilkan perjalanan spiritual dari kegelapan menuju cahaya sebagai simbol transformasi batin seorang hamba yang bertobat. Simbolisme ini memperlihatkan bagaimana syair tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan pribadi, tetapi juga menjadi refleksi universal tentang perjalanan manusia mencari pengampunan.

⁸ Ferry Saputra, "Syai'ir 'Ana Lailun' Karya Haidar Khalil: Kajian Deskriptif Analisis 'Arudh Wa Qawafy," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 2 (2023): 123–131.

Selain itu, simbol lain yang menonjol adalah penggambaran diri penyair sebagai sosok yang lemah, hina, dan penuh dosa, sementara Allah digambarkan sebagai Zat yang Maha Kuasa, Maha Pengampun, dan penuh rahmat. Kontras ini bukan hanya perangkat retorik, tetapi juga simbol relasi ontologis antara manusia dan Tuhan dalam ajaran Islam. Dengan menekankan kelemahan manusia, Abu Nawas sekaligus mengangkat kebesaran Allah sebagai pusat pengharapan. Hubungan simbolik ini memperlihatkan bagaimana syair berfungsi sebagai medium doa sekaligus pengakuan yang tulus, di mana tanda-tanda linguistik diarahkan untuk menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam bagi pembaca.

Lebih jauh, dalam perspektif semiotika Roland Barthes, syair ini dapat dibaca hingga ke level mitos atau ideologi. *Al-I'tiraf* bukan hanya pengakuan dosa personal Abu Nawas, tetapi juga merepresentasikan kesadaran kolektif umat Muslim tentang pentingnya taubat dan pengharapan pada rahmat Ilahi. Dengan demikian, syair ini mengandung lapisan makna universal: ia menjadi teks religius yang menegaskan ajaran Islam tentang tobat, sekaligus teks sastra yang memperlihatkan keindahan bahasa dan simbolisme puitis.

Dengan demikian, analisis semiotik terhadap *Sya'ir Al-I'tiraf* menyingkap bahwa karya ini lebih dari sekadar doa pribadi. Ia adalah teks sastra yang penuh dengan simbol-simbol religius yang membentuk jaringan makna berlapis. Simbol kegelapan, cahaya, kelemahan manusia, dan kebesaran Tuhan menunjukkan bagaimana Abu Nawas menggunakan bahasa puitis sebagai tanda untuk mengekspresikan perjalanan spiritual. Hal ini memperkuat pandangan bahwa syair religius dalam tradisi Arab klasik tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menjadi sarana refleksi teologis dan spiritual yang melampaui zamannya.

3. Analisis Semiotika dalam Penyingkapan Makna Sya'ir Al-I'tiraf

Pendekatan semiotika menjadi kunci utama dalam menyingkap lapisan makna yang terkandung dalam *Sya'ir Al-I'tiraf* karya Abu Nawas. *Sya'ir* ini bukan hanya deretan kata yang indah, tetapi juga sarat dengan tanda-tanda (signs) yang merepresentasikan hubungan antara manusia dan Tuhannya. Dalam perspektif semiotika, setiap kata, frasa, maupun majas yang digunakan Abu Nawas memiliki dimensi tanda yang merujuk pada makna yang lebih dalam. Misalnya, penggunaan metafora tentang “kegelapan” tidak hanya bermakna kondisi fisik, tetapi melambangkan dosa dan keterasingan spiritual. Begitu pula istilah “cahaya” atau “ampunan” tidak hanya bersifat denotatif, melainkan konotatif yang mengarah pada harapan keselamatan dan kedekatan dengan Allah.

Selain itu, semiotika membantu dalam melihat bagaimana Abu Nawas mengonstruksi komunikasi antara subjek (penyair sebagai manusia pendosa) dengan objek transendental (Allah sebagai Maha Pengampun). Tanda-tanda yang dipakai bukan hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, melainkan juga menciptakan ruang bagi interpretasi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa *sya'ir* tersebut memiliki sifat polisemik, di mana makna bisa berlapis-lapis, tergantung pada latar belakang budaya, pengetahuan agama, maupun pengalaman

spiritual pembacanya. Dengan demikian, pembacaan semiotik membuka jalan untuk memahami sya'ir *Al-I'tiraf* sebagai teks yang terus hidup dan relevan sepanjang zaman.

Pada akhirnya, analisis semiotika terhadap Sya'ir *Al-I'tiraf* menunjukkan bahwa karya Abu Nawas bukan sekadar ekspresi individual, tetapi juga representasi universal tentang relasi manusia dengan Tuhannya. Sya'ir ini memuat simbol-simbol kerendahan hati, penyesalan, dan pengharapan yang melampaui konteks sejarah penulisannya. Dengan menyingkap tanda-tanda yang ada, pembaca dapat menangkap pesan moral dan spiritual yang mendalam, yakni pengakuan dosa sebagai pintu menuju rahmat dan pengampunan Ilahi. Oleh karena itu, pendekatan semiotika tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks sastra Arab klasik, tetapi juga menegaskan nilai religius yang terkandung di dalamnya

SIMPULAN

Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa Sya'ir *Al-I'tiraf* karya Abu Nawas merupakan teks sastra religius yang sarat dengan keindahan stilistika dan kedalaman makna. Dari segi stilistika, Abu Nawas memanfaatkan berbagai majas, diksi, serta gaya bahasa yang menguatkan nuansa emosional penyesalan sekaligus kerinduan akan ampunan Allah. Pilihan kata yang halus dan penuh simbol membuat sya'ir ini bukan hanya sekadar bacaan estetik, melainkan juga sarana spiritual yang menyentuh sisi batin pembacanya. Sya'ir ini berhasil menghadirkan suasana pengakuan dosa yang jujur, keterpurukan manusia di hadapan Sang Pencipta, serta harapan akan kasih sayang Ilahi.

Sementara itu, pendekatan semiotika membantu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang digunakan penyair. Simbol-simbol seperti “kegelapan” dan “cahaya” merepresentasikan perjalanan spiritual manusia dari keterasingan menuju pengampunan. Analisis ini menegaskan bahwa karya Abu Nawas tidak hanya merefleksikan pengalaman personal, tetapi juga memiliki nilai universal yang relevan bagi siapa pun yang mencari makna religius dalam kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Sya'ir *Al-I'tiraf* adalah karya monumental yang memadukan keindahan bahasa dengan kedalaman pesan spiritual, menjadikannya warisan sastra Arab klasik yang patut dipelajari dan dihayati.

- Al-arabiyah, Ihya, Jurnal Pendidikan, Sastra Arab, Muhammad Nurfaizi Yuhmansyah, Sitti Wahidah Masnani, Andi Agussalim, and Mujadilah Nur. "ATUNA TUFULI KARYA REMI BANDALI" (n.d.).
- Anisa, Ermi, Ramadani Assania, Sofatul Marwah, and Alifia Ni. "Stilistika Makna Leksikal Dan Gramatikal Dalam Syi'ir 'Al - I'tiraf" (2012): 350–361.
- Firmansyah, Teguh. "Analisis Semiotika Riffatterre p Ada Syi ' Ir ' Sada Al - Harb ' Karya Ahmad Syauqi." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 965–981.
- Hamid, Abdul, Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, and Kamal Abu Nawas. "Absorption of Arabic Vocabulary into Indonesian (Analysis of Phonology, Morphology and Meaning in the Kbbi V Dictionary)." *Journal of World Science* 3, no. 1 (2024): 116–125.
- Imas Fatimah Setiawati dan Rohanda. "Konsep Cinta Dalam Novel Al-Laun Al-Ākhar Karya Ihsan Abdul Quddūs." *Hijai –Journal on Arabic Language and Literature* 03, no. 2 (2020): 31–51.
- Mutmainnah, and Sri Wahyuni. "Analisis Syair " Hati Perempuan Adalah Batu-Batu " Karya Abbas Bin Ahnaf." *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 2, no. 01 (2024): 01–22.
- Saputra, Ferry. "Syi'ir 'Ana Lailun' Karya Haidar Khalil: Kajian Deskriptif Analisis 'Arudh Wa Qawafy." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 2 (2023): 123–131.
- Tajalla, Fika Burhan, and Saila Fadhila Ulfa. "Fika Burhan Tajalla 1 Saila Fadhila Ulfa 2" 6 (2023): 106–126.